

Nama : Nuzulliana

NPM : 2413031064

Kelas : 2024 B

Mata Kuliah : Teori Akuntansi

Case Study

Pertanyaan:

1. Kritisi keputusan PT Garuda Sejahtera dalam memilih nilai wajar sebagai dasar pengukuran. Apakah keputusan tersebut dapat dibenarkan secara konseptual dalam konteks Indonesia? Jelaskan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dalam kerangka konseptual PSAK dan IFRS.
2. Bandingkan kerangka konseptual PSAK (Indonesia) dan IFRS dalam hal:
 - Tujuan laporan keuangan
 - Karakteristik kualitatif informasi
 - Basis pengukuran
 - Asumsi entitas dan kelangsungan usaha
3. Apakah Anda setuju bahwa Indonesia sebaiknya mengikuti sepenuhnya kerangka konseptual IFRS tanpa penyesuaian lokal? Jelaskan pendapat Anda dengan argumen kritis, mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan tingkat kematangan pasar di Indonesia.

Jawaban:

1. PT Garuda Sejahtera menggunakan metode nilai wajar (fair value) sebagai dasar untuk mengukur nilai pesawat sesuai standar IFRS, dengan alasan metode ini lebih menggambarkan substansi transaksi dibanding bentuknya serta untuk memenuhi kebutuhan investor internasional, khususnya dalam menarik minat investor asing. Namun demikian, auditor menilai bahwa penilaian tersebut kurang mencerminkan kondisi pasar pesawat di Indonesia yang cenderung tidak aktif.

- Secara konseptual, nilai wajar menurut IFRS dimaksudkan sebagai pengukuran yang mencerminkan harga transaksi pasar aktif yang mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya. Jika pasar aktif tidak tersedia di Indonesia, penggunaan nilai wajar menjadi kurang andal dan rawan spekulasi, sehingga bisa menimbulkan distorsi dalam laporan keuangan.
- PSAK yang berbasiskan IFRS telah mengakomodasi kebutuhan lokal namun tetap mengacu pada IFRS. PSAK mengizinkan penggunaan biaya historis untuk aset tetap jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.
- Penggunaan biaya historis lebih konservatif dan mencerminkan realitas pasar lokal yang kurang aktif, sehingga lebih sesuai untuk keandalan laporan keuangan di Indonesia.
- Meskipun penggunaan kerangka konseptual IFRS untuk memenuhi kebutuhan pasar global dan investor internasional dapat dimaklumi, PT Garuda harus memastikan bahwa pengukuran nilai wajarnya didasarkan pada data yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini penting agar tidak menimbulkan keraguan bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi investor domestik dan pihak regulator di Indonesia.

2. Perbandingan Kerangka Konseptual PSAK dan IFRS

Aspek	Kerangka Konseptual PSAK	Kerangka Konseptual IFRS
Tujuan laporan keuangan	Menyajikan informasi yang signifikan bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditur untuk membantu mereka dalam membuat keputusan. Fokus utama terletak pada penyampaian informasi yang relevan sekaligus dapat dipercaya, disesuaikan dengan konteks pasar dan kondisi di Indonesia.	Memberikan informasi yang relevan dan andal untuk pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pemakai di pasar global. Menekankan transparansi dan keterbandingan internasional.
Karakteristik Kualitatif Informasi	Fokus pada relevansi, keandalan (faithful representation), netralitas, keterbandingan, konsistensi, dan dapat	Hampir sama dengan PSAK, yaitu relevance, faithful representation, comparability,

	dipahami oleh pemakai dengan kemampuan wajar.	verifiability, timeliness, and understandability. Lebih menekankan keterbandingan lintas negara.
Basis Pengukuran	Diperbolehkan menggunakan biaya historis atau nilai wajar. PSAK mengharapkan pengukuran yang paling andal dan relevan dengan memperhatikan kondisi lokal.	Lebih mengutamakan pengukuran nilai wajar sebagai representasi informasi yang aktual dan relevan dalam konteks pasar global, dengan pengecualian untuk beberapa aset/liabilitas tertentu.
Asumsi Entitas dan Kelangsungan Usaha	Menekankan asumsi kelangsungan usaha sebagai dasar penyusunan laporan keuangan, kecuali ada indikasi sebaliknya.	Sama, laporan keuangan disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha kecuali ada bukti kuat yang menyatakan sebaliknya.

- Indonesia sebaiknya tidak langsung mengikuti kerangka konseptual IFRS secara penuh tanpa adanya penyesuaian lokal. asar keuangan Indonesia masih dalam tahap perkembangan dan memiliki likuiditas yang terbatas, sehingga penggunaan pengukuran nilai wajar yang mengandalkan pasar aktif bisa menghasilkan data yang kurang tepat. Di sisi lain, faktor sosial dan ekonomi yang unik di Indonesia mengharuskan standarisasi akuntansi disesuaikan agar lebih relevan dan mudah diterapkan oleh pelaku bisnis lokal. Dengan menggabungkan standar internasional dan penyesuaian lokal, laporan keuangan menjadi lebih terpercaya dan tetap menarik bagi investor global. Cara bertahap ini juga memberikan kesempatan bagi pelaku usaha dan regulator untuk meningkatkan kemampuan teknis dan infrastruktur pendukung secara berkelanjutan.